

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***  
**(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) pada Tahun 2017 - 2020)**

**Rio Agung Yoni Saputra<sup>1</sup>, Diyah Probowulan<sup>2</sup>, Rendy Mirwan Aspirandi<sup>3</sup>**  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

Jember

rioagungyonisaputra@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020 yang diperoleh secara *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis yang di gunakan adalah menggunakan uji t dan koefisiensi determinasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pertumbuhan penjualan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Diskusi dan keterbatasan dibahas dalam artikel.

**Kata kunci : pertumbuhan penjualan, *leverage*, *tax avoidance*.**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine and analyze the effect of sales growth and leverage on tax avoidance. The research sample was 12 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 - 2020 which were obtained by purposive sampling. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. Hypothesis testing used is using the t test and the coefficient of determination. The results of this study indicate that sales growth and leverage have no effect on tax avoidance. Discussions and limitations are discussed in the article.*

**Keywords : sales growth, leverage, tax avoidance**

**PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional merupakan kegiatan yang perlu dilakukan terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Agar dapat telaksana tujuan tersebut, perlu memperhatikan masalah-masalah dalam pembiayaan nasional. Pajak adalah salah satu penerimaan negara yang berkontribusi paling besar dalam

pembiayaan dan pembangunan nasional. Pemerintah tentunya menginginkan penerimaan pajak ini selalu meningkat di setiap tahunnya. Pemerintah telah melakukan upaya-upaya dalam mengoptimalkan potensi pajak seperti ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak. Pemerintah juga melakukan berbagai langkah perbaikan perpajakan antara lain seperti; (1) Dukungan *Automatic Exchange of Information* (Aeoi) agar dapat meningkatkan basis pajak serta mencegah praktik penghindaran pajak dan erosi perpajakan, (2) Penguatan data dan sistem informasi perpajakan agar lebih *up to date* dan terintegrasi melalui elektronik filling (e-felling), elektronik form (e-form), dan elektronik faktur (e-faktur), (3) Membangun kepatuhan dan kesadaran pajak (*substantinable compliance*), dan (4) Perbaikan kemudahan dan percepatan pelayanan di pelabuhan dan bandara beserta penegakan pemberantasan penyelundupan (kemenkeu.go.id, 2018). Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak negara.

Menteri keuangan Sri Mulani Indrawati mengatakan bahwa penerimaan perpajakan tahun 2019 sebesar 1.545,3 Triliun atau 86,5% dari target APBN. Pencapaian penerimaan perpajakan tersebut meningkat sebesar 1,7% dari realisasi tahun 2018 (kemenkeu.go.id, 2020). *Tax ratio* pada tahun 2019 sebesar 10,7%, angka tersebut turun dari pada tahun 2018 yaitu sebesar 11,5% (Suyanto Suryani & Associates, 2020). Meskipun melihat pertumbuhan perpajakan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, pada tahun 2019 *tax ratio* menunjukkan nilai sebesar 10,7% masih belum dikatakan ideal. Dirjen Pajak Robert Pakpahan mengatakan bahwa angka ideal *tax ratio* menurut standar internasional yaitu ke arah 15% keatas (news.ddtc.co.id, 2019), sehingga dinilai *tax ratio* Indonesia dikatakan masih sangatlah rendah. *Tax ratio* menunjukkan tingkat kepatuhan Wajib Pajak (WP) yang dipengaruhi dari pendidikan dan pemahaman pajak dari masyarakat serta budaya kepatuhan pajak yang termasuk dari sistem penegakan hukumnya. Selain dipakai sebagai alat pengumpulan penerimaan negara, pajak juga dipakai untuk melakukan kebijakan-kebijakan fiskal dalam mengelola ekonomi negara. Melihat besarnya dari potensi penerimaan pajak dan pentingnya pajak bagi pembangunan negara, maka kepatuhan dari WP dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan perpajakan yang berlaku menjadi sangat penting untuk diawasi dan dijalankan dengan baik.

Banyak dari Wajib Pajak (WP) yang menganggap bahwa pajak merupakan beban bagi mereka yang bisa mengurangi penghasilan. Sehingga mereka menginginkan pajak terutangnya dapat seminimal mungkin. Konsep teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara pemerintah sebagai pemungut pajak (fiskus) dengan WP yang dapat memicu munculnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh WP untuk meminimalkan beban pajak mereka. Salah satu WP yang berkontribusi besar dalam penerimaan pajak adalah perusahaan. Perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban

yang dapat mengurangi penghasilan mereka dalam laporan keuangan. Suandy (2011:5) mengatkan bahwa pajak adalah biaya yang akan mempengaruhi laba (*profit margin*). Tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin agar dapat mencapai kesejahteraan para *stakeholder* mereka, sehingga ini yang menjadi dasar perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan karena ingin memaksimalkan laba yang diperoleh berharap bisa meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus tetap mampu memenuhi tanggungjawab sebagai WP kepada pemerintah yang juga sebagai *stakeholder* mereka.

Tindakan *tax avoidance* dilakukan perusahaan yaitu dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku dikarenakan tidak semua pendapatan dan beban yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga ikut di akui dalam peraturan perpajakan. Perbedaan inilah yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengatur jumlah pajak terutang nya agar bisa seminimal mungkin melalui rencana-rencana dan fakta-fakta yang ada.

*Tax avoidance* dengan *tax evasion* sangatlah berbeda, dimana *tax avoidance* dilakukan dengan tidak melanggar hukum yang berlaku dalam perpajakan dan hanya memanfaatkan kelemahan (*grey area*) dari peraturan perpajakan yang berlaku itu sendiri, seperti ketiadaannya aturan atas suatu transaksi atau skema sehingga WP tidak dapat dikatakan melanggar hukum. Sedangkan *tax evasion* dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, seperti tidak melaporkan penghasilan yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Upaya yang harus dilakukan dalam pemberantasan *tax evasion* yaitu dengan pemeriksaan pajak. *Tax avoidance* dilakukan dalam tiga hal yaitu seperti menunda penghasilan, melakukan *tax arbitrage* dengan memanfaatkan perbedaan tarif yang umumnya terkait dengan WP orang pribadi dan perlakuan pajak yang berbeda.

Pohan (2011:14) dalam (Wulansari, 2017) *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi WP tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. *Tax avoidance* merupakan permasalahan yang unik, karena *tax avoidance* sebenarnya tidak diinginkan oleh pemerintah sebagai fiskus dan disatu sisi merupakan tindakan yang terbilang legal dikarenakan tindakan tersebut tidak melanggar hukum karena metode dan teknik yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan *grey area* dalam Undang-Undang dan aturan-aturan perpajakan untuk memperkecil pajak terutang nya sehingga Direktorat Jendral Pajak (DJP) tidak dapat melakukan penangkapan terhadap pelaku yang melakukan tindakan tersebut. Undang-Undang dan peraturan perpajakan yang terbilang kurang

ketat ini yang akan dimanfaatkan oleh para pelaku tindakan *tax avoidance* agar dapat memperkecil pajak terutang.

*Tax avoidance* merupakan tindakan yang legal dan tidak melanggar hukum akan tetapi perbuatan tersebut dipandang oleh masyarakat luas sebagai tindakan yang merugikan mereka. Masyarakat berpandangan bahwa seharusnya perusahaan harus patuh dan taat pada pajak untuk memajukan kesejahteraan masyarakat luas (Puspita & Harto, 2014). Tetapi dalam kenyataannya tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat luas, bahwa perusahaan melihat tindakan *tax avoidance* bisa memberikan keuntungan ekonomis (Armstrong *et al.*, 2015). Perusahaan bukan tidak mau ikut serta dalam pelaksanaan gotong royong nasional, melainkan perusahaan hanya ingin mengatur jumlah pajak yang dibayarkannya tidak sebesar jumlah yang seharusnya (Mangoting, 1999). Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tentunya memberikan pandangan yang kurang bagi masyarakat, dikarenakan perusahaan tentunya menginginkan kepercayaan yang lebih kepada masyarakat dan para *stakeholder* agar usahanya bisa berjalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu kepercayaan dari masyarakat dan para *stakeholder* sangatlah penting bagi perusahaan.

Dalam sebuah berita yang bersumber dari Bisnis.com diberitakan bahwa Adaro Energy diduga melakukan penghindaran pajak (Suwiknyo Edi, 2019). Perusahaan besar yang bergerak dalam sektor tambang batu bara tersebut telah banyak mengalihkan keuntungan ke *offshore network*. Tindakan tersebut memunculkan dugaan bahwa Adaro Energy tengah menghindari dan meminimalkan pembayaran pajak ke otoritas Indonesia. Dalam laporan yang dirilis berjudul *Taxing Times for Adaro*, Global Witness mengatakan bahwa dari 2009–2017 Adaro Energy yaitu dengan memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Services International telah membayar US\$ 125 juta, angka tersebut lebih sedikit daripada yang seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia. Dengan memindahkan lebih banyak uang ke tempat-tempat bebas pajak (*tax heaven*), Adaro Energy juga mungkin telah mengurangi tagihan pajak Indonesia, termasuk uang yang tersedia untuk pemerintah Indonesia untuk layanan-layanan publik yang penting hampir \$14 juta per tahun.



Sumber : Data diolah, 2021

**Gambar 1.1**  
**Skema Pengalihan Keuntungan PT Adaro Energy**

Laporan keuangan menunjukkan bahwa nilai total komisi penjualan yang diterima Coaltrade dengan tarif pajak yang lebih rendah di Singapura meningkat dari rata-rata tahunan \$4 juta sebelum 2009 menjadi \$55 juta dari 2009-2017. Disamping itu, lebih dari 70% batu bara yang dijual berasal dari anak perusahaan Adaro Energy di Indonesia. Peningkatan pembayaran mengakibatkan Coaltrade mendapatkan keuntungan, di mana mereka dikenakan pajak rata-rata tahunan hanya sebesar 10%. Hal ini berbanding terbalik jika keuntungan dari komisi perdagangan batu bara Adaro Energy yang ada di Indonesia, dimana mungkin akan dikenakan pajak pada tingkat rata-rata tahunan yang lebih tinggi yaitu 50%.

Penelitian mengenai *tax avoidance* dan faktor yang mempengaruhinya seperti pengaruh pertumbuhan penjualan dan *leverage* telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang berbeda-beda mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang tentang *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 - 2020”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dipilih dalam penelitian yaitu untuk sebagai dasar dari pengembangan konsep. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) dengan agen untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam konsep ini, konflik yang terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal melakukan monitoring atau pengawasan dengan mengeluarkan biaya kepada agen tersebut agar tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan nantinya bisa terhindar dari konsekuensi jangka panjang atas perbuatan tersebut.

Hubungan lainnya teori keagenan dengan *tax avoidance* yaitu terdapat kepentingan yang berbeda antara pemungut pajak (fiskus) dengan Wajib Pajak (agen) terhadap laba perusahaan. Fiskus menginginkan adanya pemasukan sebesar-besarnya dari agen, dari pihak agen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan beban pajak yang rendah (Prakosa, 2014). Hal ini disebabkan karena pihak prinsipal yang memberi wewenang kepada agen untuk meminimalkan pajak perusahaan, sehingga perusahaan membayar pajak terutangnya lebih rendah dari yang seharusnya. Jika agen tidak mematuhi kepentingan dari prinsipal maka agen akan menanggung biayanya.

## ***Tax Avoidance***

Pohan (2011:14) dalam (Wulansari, 2017) *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh WP secara legal dengan mengurangi ataupun mengecilkan biaya pajak terutangnya dengan memanfaatkan kelemahan yang ada pada Undang-Undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.

Halim *et al.*, (2016:8) dalam (Wulansari, 2017) Penyebab dari *tax avoidance* yaitu tarif pajak yang terlalu tinggi, undang-undang yang belum tepat, hukuman yang belum memberikan efek jera, dan ketidakadilan yang nyata, ketika situasi ini terjadi *tax avoidance* akan cenderung meningkat. Suatu transaksi akan disebut sebagai *tax avoidance* yang tidak dipebolehkan jika memiliki ciri-ciri yaitu tidak memiliki tujuan usaha yang baik, disengaja untuk menghindari pajak, tidak sesuai dengan Undang-Undang (*spirit & intension of parliament*), terdapat transaksi yang sengaja direkayasa agar menimbulkan biaya-biaya atau kerugian (IAI, 2015).

Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:5) dalam (Diana *et al.*, 2019) mengatakan bahwa tindakan *tax avoidance* dilakukan dengan tiga cara yaitu sebagai berikut :

- 1) Menahan diri  
Wajib Pajak tidak melakukan tindakan suatu hal yang pelakunya bisa dikenai pajak.
- 2) Pindah lokasi  
Memindahkan usaha ke lokasi tujuan yang memiliki tarif pajaknya rendah.
- 3) Penghindaran pajak secara yuridis  
Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan melalui rencana yang telah dipersiapkan sedemikian rupa agar tidak dikenai pajak. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan *loopholes* yang ada dalam Undang-Undang.

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah tindakan legal yang dilakukan oleh WP dengan memanfaatkan kelemahan dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil pajak terutangnya yang transaksina tidak dibebankan dengan beban pajak.

Banyak sekali faktor-faktor yang bisa memepengaruhi dari tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan sebagai WP. Penelitian ini memfokuskan pertumbuhan penjualan dan *leverage* sebagai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi dari tindakan *tax avoidance*. Alasan kenapa pertumbuhan penjuln dan *leverage* bisa mempenagruhi tindakan *tax avoidance* adalah sebagai berikut :

1) **Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan bisa menunjukkan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Secara logika pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas perusahaan yang meningkat maka pertumbuhan penjualan pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin membaik. Andriyanto (2015) dalam (Wulansari, 2017) Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu penjualan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan meningkat maka perusahaan akan mendapatkan banyak keuntungan dan nantinya akan semakin besar pajak yang akan dipungut. Oleh karena itu perusahaan akan mencari dana yang lebih besar lagi untuk dapat mengecilkan pajak terutang sehingga pajak yang akan dikenakan bisa diminimalisir, sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

2) **Leverage**

*Leverage* merupakan perbandingan antara semua kewajiban-kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki. Dalam suatu perusahaan, keputusan suatu pendanaan bisa menggambarkan tindakan *tax avoidance* terkait tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dikarenakan adanya peraturan perpajakan terkait keputusan pendanaan suatu perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud apakah perusahaan tersebut menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Perusahaan yang memilih pendanaan eksternal seperti hutang yang nantinya dari hutang tersebut akan timbul pembayaran beban bunga yang menurut pajak bersifat *deductible expense*. *Deductible expense* merupakan biaya-biaya yang boleh dibebankan dalam Laporan Keuangan Fiskal sebagai pengurangan komponen laba bersih perusahaan (Ihwanu rohim, 2017). Oleh karena itu dari hutang akan timbulnya beban bunga yang nantinya bisa mengurangi laba sebelum kena pajak serta mengurangi jumlah pajak terutangnya, sehingga perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Kasmir (2016:107) dalam (Diana et al., 2019) mendefinisikan pertumbuhan penjualan adalah menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Swastha dan Handoko (2011:98) dalam (Diana et al., 2019) mendefinisikan pertumbuhan penjualan adalah Merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk

dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan pada perusahaan bisa mencerminkan keberhasilan investasi periode di masa lalu untuk dijadikan prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Brigham dan Houston dalam Andriyanto (2015) dalam (Hidayat, 2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan.

### **Leverage**

Kasmir (2014:151) dalam (Rachmawati & Pinem, 2015) Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan tersebut dibiayai dengan hutang. Maksud dari uraian tersebut yaitu seberapa besar hutang yang ada dalam perusahaan jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan dengan besarnya aktiva yang dimiliki. Sudana (2011:20) dalam (Felany & Worokinasih, 2018) Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar penggunaan hutang untuk pembelanjaan dalam perusahaan. Irham Fahmi (2013:127) dalam (Kustiyaningrum et al., 2017) Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai dengan hutang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara semua kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mengandalkan hutang yang penggunaannya terlalu tinggi bisa membahayakan perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut bisa masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu penggunaan hutang yang terlalu tinggi dan akan sulit untuk melepaskan diri dari beban-beban tersebut.

Kasmir (2013:153) dalam (Diana et al., 2019) tujuan perusahaan untuk menggunakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban-kewajibannya kepada para kreditor.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya contohnya seperti angsuran pinjaman beserta bunganya.
- 3) Untuk mengetahui keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal yang dimiliki perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
- 5) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

Selain memiliki tujuan, terdapat manfaat dari rasio *leverage* Kasmir (2013:154) dalam (Diana et al., 2019) adalah sebagai berikut :

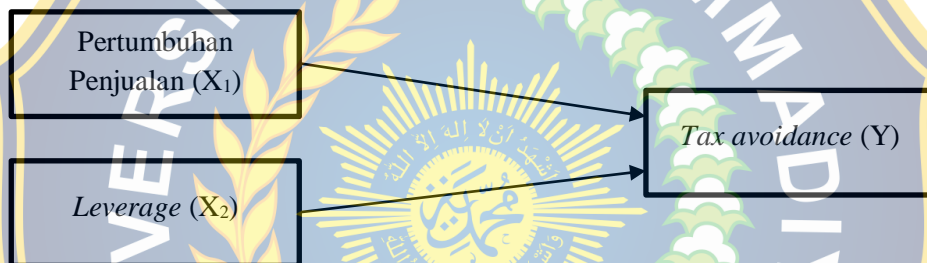
- 1) Untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban-kewajibannya kepada para kreditor.



- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya contohnya seperti angsuran pinjaman beserta bunganya.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal yang dimiliki perusahaan.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

### Kerangka Konseptual

Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2021

### Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1

### Keterangan :

→ : Berpengaruh parsial

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan bisa menunjukkan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan memungkinkan perusahaan tersebut meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012). Secara logika pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu untuk menambah aktiva tetapnya, sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar (Pandey, 2001).

Peningkatan profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat maka pertumbuhan penjualan pun akan meningkat pula dan kinerja perusahaan semakin

membalik. Andriyanto (2015) dalam (Wulansari, 2017) Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu penjualan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan meningkat otomatis perusahaan tersebut akan mendapatkan banyak keuntungan dan nantinya akan berpengaruh terhadap tarif pajak yang akan dibayarkan. Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka akan semakin besar pajak yang akan dipungut. Oleh karena itu perusahaan akan mencari dana yang lebih besar untuk dapat mengecilkan pajak yang terutang sehingga pajak yang dikenakan akan diminimalisir oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat maka perusahaan tersebut semakin tertendensi untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan Budiman dan Setiyono (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>** : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan dalam melakukan suatu keputusan pendanaannya bisa menggambarkan tindakan *tax avoidance* terkait tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dikarenakan adanya peraturan perpajakan terkait keputusan pendanaan suatu perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud yaitu apakah perusahaan tersebut menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Perusahaan yang memilih melakukan keputusan pendanaan eksternal seperti hutang yang nantinya dari hutang tersebut akan timbul beban bunga yang menurut pajak bersifat *deductible expense* yang nantinya bisa mengurangi laba sebelum kena pajak serta mengurangi jumlah pajak terutangnya, sehingga perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi tertendensi melakukan tindakan *tax avoidance*. Adelina (2012) menyatakan bahwa penambahan jumlah hutang akan mengakibatkan timbulnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut akan menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan Calvin (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>** : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Indriantoro dan supomo (2014) dalam (Widowati, 2015) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Indriantoro dan Supomo (2014) menyatakan bahwa tahap pertama yang dapat dilakukan dalam pemilihan sampel adalah mengidentifikasi populasi target yaitu populasi spesifik yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2020. Jumlah populasi perusahaan pertambangan tahun 2017–2020 yakni berjumlah 47 perusahaan.

#### Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2014) dalam (Kinanti et al., 2017) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2020.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Alasan pengambilan sampel penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah melihat pemberitaan bahwa Adaro Energy diduga melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan penjualan dan variabel *leaveage* terhadap *tax avoidance*. (Wulansari, 2017) Kriteria yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.
- 2) Perusahaan yang memiliki nilai CETR < 1 (Chen et al., 2010).  
Karena untuk menggambarkan perusahaan itu menghindari dari pajak adalah nilai pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak lebih kecil daripada pajak yang dibayar maka perusahaan tidak akan membayar pajak.
- 3) Laporan keuangan yang publis pada tahun pengamatan.
- 4) Perusahaan pertambangan yang tidak *delisting*.
- 5) Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak yang selalu positif.
- 6) Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang selalu positif.

## Jenis dan Sumber Data

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang bisa dihitung berbentuk angka atau bilangan. Jenis data kuantitatif ini bisa dapat dianalisis dengan cara statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2017–2020.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2017–2020.

### Personalisasi Variabel

#### Variabel Dependen

##### *Tax Avoidance*

Dyreg, *et al* (2010) dalam (Diana et al., 2019) Untuk menghitung variabel *tax avoidance* adalah dengan nilai dari *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung *CETR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Ratio} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### Variabel Independen

##### *Pertumbuhan Penjualan*

Untuk menghitung variabel pertumbuhan penjualan adalah dengan *net sales growth ratio* yaitu penjualan bersih tahun sekarang dikurangi dengan penjualan bersih tahun lalu dibagi penjualan bersih tahun lalu hasilnya dikali seratus persen. Kasmir (2016:107) dalam (Diana et al., 2019) merumuskan rasio pertumbuhan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

*Net Sales<sub>t</sub>* : Penjualan bersih pada tahun sekarang

*Net Sales<sub>t-1</sub>* : Penjualan bersih pada tahun lalu

### **Leverage**

Untuk menghitung variabel *leverage* adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yaitu total hutang atau liabilitas dibagi total modal sendiri atau ekuitas. Rumus *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis statistik dengan persamaan regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) dan uji koefisiensi determinasi ( $R^2$ ).

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi (*deviation standar*), varian (*variance*), nilai minimum, nilai maksimum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2016) dalam (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Statistik deskriptif akan memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami.

### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Tentunya data dalam penelitian ini harus bisa lolos dari semua kriteria-kriteria uji asumsi klasik yang terdiri dari data yang harus berdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Uji Normalitas**

Ghozali (2013) dalam (Abdillah et al., 2016) uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk melihat seberapa normal atau tidaknya sebuah data yang berdistribusi pada masing – masing variabel. Uji normalitas penting untuk dilakukan untuk menguji variabel-variabel penelitian apakah nilai residu sudah distribusi secara normal. Untuk mengetahui suatu data apakah sudah berdistribusi secara normal atau belum, salah satunya dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov (K-S)*. (Raharjo Sahid, 2021a) Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) dalam (Abdillah et al., 2016) uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Uji multikolinearitas dapat diamati dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) tolerance dengan ketentuan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai tolerance < 0,1 dan VIF > 10, terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas

### Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) dalam (Abdillah et al., 2016) uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual untuk satu observasi ke observasi lainnya. Jika satu observasi ke observasi yang lain variance dan residualnya sama maka disebut homoskedastisitas dan sebaliknya jika tidak sama maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik yaitu jika terjadi homoskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*. (Raharjo Sahid, 2021b) Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Sebaliknya, Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah model regresi untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Model regresi ini bertujuan melihat nilai rata-rata variabel dependen terhadap nilai variabel independen yang diketahui. Persamaan dari model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 Lev + e$$

#### Keterangan :

- Y : Tax Avoidance  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1 \beta_2$  : Koefisien

PP : Pertumbuhan Penjualan  
Lev : *Leverage*  
e : *Error Term* atau tingkat kesalahan

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk membuktikan apakah jawaban dari para teoritis dalam hipotesisnya apakah sesuai dengan fakta yang ada pada saat pengujian data.

### Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Analisis regresi selain digunakan untuk mengukur pengaruh hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji t dengan melihat perbandingan t-hitung dengan t-tabel. (Raharjo Sahid, 2019) Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai t-hitung  $>$  t-tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai t-hitung  $<$  t-tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

### Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

(Ghozali (2013) dalam (Meidiyustiani, 2016) Koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel dependen untuk menerangkan variasi pada variabel independen. Nilai  $R^2$  hanya nol dan satu. Nilai  $R^2$  dibawah nol atau minus menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan model variabel dependen sangatlah terbatas. Sedangkan nilai  $R^2$  yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi model variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu penyumbang devisa bagi Indonesia. Perusahaan tambang di Indonesia dibagi menjadi empat sektor yaitu

pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral, pertambangan tanah dan batu batuan. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah dua subsektor yaitu pertambangan batu bara, minyak mentah dan gas bumi.

Dalam penelitian ini semua sampel perusahaan pertambangan berlokasi di Indonesia dan pemiliknya adalah kewarganegaraan Indonesia. Oleh karena itu perusahaan pertambangan dalam sampel ini merupakan Wajib Pajak (WP) badan. WP badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha. Badan dapat berbentuk Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Badan atau perusahaan merupakan subjek pajak dalam negeri dimana wajib pajak badan ini merupakan penyumbang bagi penerimaan negara dari sektor pajak yaitu pajak penghasilan badan. Sedangkan objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak badan (Zul, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan dan *Leveage* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017–2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diketahui bahwa populasi perusahaan pertambangan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 47 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan sehingga dikali 4 tahun periode pengamatan menghasilkan 48 sampel penelitian. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan. Namun dalam data sampel ini terdapat terdapat data yang memiliki outlier yang nantinya bisa mengakibatkan data tersebut mengalami masalah pada uji asumsi klasik sehingga harus ada pemangkasan (*trimming*) data sampel yang merupakan data outlier sehingga nantinya data sampel ini akan lolos uji asumsi klasik. Adapun pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Populasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana populasi yang digunakan berjumlah 47 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :



**Tabel 4.1**  
**Hasil Purposive Sampling**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020	47
Perusahaan yang memiliki nilai CETR > 1	(1)
Laporan keuangan yang tidak publis pada tahun pengamatan	(1)
Perusahaan pertambangan yang <i>delisting</i>	(4)
Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak negatif	(16)
Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan negatif	(8)
Data outlier	(5)
<b>Jumlah sampel</b>	<b>12</b>
<b>Tahun pengamatan</b>	<b>4</b>
<b>Total sampel yang digunakan dalam penelitian</b>	<b>48</b>

Sumber : Data diolah, 2021

### Metode Analisis Data

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi (*deviation standar*), varian (*variance*), nilai minimum, nilai maksimum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif akan memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Variabel yang digunakan meliputi pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan *tax avoidance*. Dari data satu variabel dependen dan dua variabel independen, diujilah pengujian statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabe 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
CETR	48	0,00450	0,47862	0,2486510	0,11832287
PP	48	-61,01241	127,55049	9,2978598	43,76002950
Leveage	48	0,09654	1,94699	0,7831456	0,53207879
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 17 sampel penelitian. Variabel dependen yaitu CETR atau 0,47862, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2486510, dan standar deviasi (simpanan baku) sebesar 0,11832287. Variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai minimum sebesar -61,01241, nilai maximum sebesar 127,55049, nilai rata-rata (mean) sebesar 9,2978598, dan standar deviasi (simpanan baku) sebesar 43,76002950. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,09654, nilai maximum sebesar 1,94699, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7831456, dan standar deviasi (simpanan baku) sebesar 0,53207879.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Ghozali (2013) uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk melihat seberapa normal atau tidaknya sebuah data yang berdistribusi pada masing – masing variabel. Uji normalitas penting untuk dilakukan untuk menguji variabel-variabel penelitian apakah nilai residu sudah distribusi secara normal. Untuk mengetahui suatu data apakah sudah berdistribusi secara normal atau belum, salah satunya dengan melihat hasil *kolmogorov smirnov*. Jika nilai *asympt 2-tailed* > 0,05 maka data sudah berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	48
Kolmogorov-Smirnov Z	1,273
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,078

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *asympt 2-tailed* sebesar 0,078, nilai tersebut menunjukkan bahwa > 0,05 sehingga dikatakan bahwa data dalam sampel penelitian ini sudah berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Uji multikolinieritas dapat diamati dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka model dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PP (X <sub>1</sub> )	1,000	1,000
Leverage (X <sub>2</sub> )	1,000	1,000

a. Dependen Variabel : Tax avoidance

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini  $> 0,1$  dan nilai VIF untuk semua variabel independen dalam penelitian ini  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual dari observasi satu ke observasi yang lain Ghozali (2013). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji *glejser*. Apabila nilai sig.  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,41	0,25		1,672	0,102
PP (X <sub>1</sub> )	-0,059	0,054	-0,160	-1,092	0,281
Leverage (X <sub>2</sub> )	0,026	0,047	0,081	0,550	0,585

a. Dependent Variabel : Tax avoidance

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel pertumbuhan penjualan (PP) dan *leverage*  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu : Pertumbuhan Penjualan (X<sub>1</sub>), *Leverage* (X<sub>2</sub>), dan *Tax Avoidance* (Y). Hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,765	0,035		21,581	0,000
PP (X <sub>1</sub> )	0,014	0,077	0,027	0,183	0,855
Leverage (X <sub>2</sub> )	0,110	0,067	0,237	1,634	0,109

a. Dependent Variabel : Tax avoidance

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4.7 terlihat bahwa t hitung dari masing-masing variabel pertumbuhan penjualan (PP) ( $X_1$ ) sebesar 0,183 dengan nilai signifikansi 0,855 dan variabel *leverage* ( $X_2$ ) sebesar 1,634 dengan nilai signifikansi 0,109.

Hasil dari persamaan regresi dari tabel 4.6 adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,765 + 0,014X_1 + 0,110X_2 + 0,035$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 0,765 menunjukkan besarnya sama dengan nol.
- 2) Untuk koefisien regresi pertumbuhan penjualan (PP) terhadap *tax avoidance* memberikan pengaruh sebesar 0,014.
- 3) Untuk koefisien regresi *leverage* terhadap *tax avoidance* memberikan pengaruh sebesar 0,110.
- 4)  $e = 0,035$  artinya besarnya kesalahan dalam model regresi.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, maka digunakan uji t dengan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Hasil uji t dalam perbandingan t-hitung dengan t-tabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,765	0,035		21,581	0,000
	PP ( $X_1$ )	0,014	0,077	0,027	0,183	0,855
	Leverage ( $X_2$ )	0,110	0,067	0,237	1,634	0,109

a. Dependent Variable : Tax avoidance

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4.8 diatas merupakan hasil dari t-hitung yaitu variabel pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,183 dan variabel *leverage* sebesar 1,634.

Rumus untuk mencari t-tabel adalah sebagai berikut :

$$DF = n - k$$

#### Keterangan :

n = Jumlah sampel yang digunakan

k = jumlah variabel independen

Df = Derajat bebas

Taraf Sig. (2 sisi) =  $0,05 : 2 = 0,025$

**Hasil :**

$$Df = 12 - 2 = 10$$

Nilai t-tabel = 0,025 ; 10 = 2,228

Diperoleh hasil dari t-tabel yaitu 0,025 ; 10, kemudian mencari nilai t-tabel pada distribusi nilai t-tabel diperoleh hasil yaitu sebesar 2,228.

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel dapat diuraikan sebagai berikut

:

- 1) Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )  
Diketahui nilai t-hitung pertumbuhan penjualan ( $X_1$ ) sebesar 0,183 dan nilai t-tabel sebesar 2,228. Nilai t-hitung < t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian  $H_1$  yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.
- 2) Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )  
Diketahui nilai t-hitung *leverage* ( $X_2$ ) sebesar 1,634 dan nilai t-tabel sebesar 2,228. Nilai t-hitung < t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian  $H_2$  yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

(Ghozali (2013) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel dependen untuk menerangkan variasi pada variabel independen. Nilai  $R^2$  hanya nol dan satu. Nilai  $R^2$  dibawah nol atau minus menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan model variabel dependen sangatlah terbatas. Sedangkan nilai  $R^2$  yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi model variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,238 <sup>a</sup>	0,057	0,015	0,07635

a. Predictors : (Constant), PP ( $X_1$ ), Leverage ( $X_2$ )

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,015 artinya kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan model variabel dependen hanya memberikan pengaruh 15% kepada variabel dependen.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) diperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan (PP) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel PP memiliki nilai t-hitung sebesar 0,183 sedangkan nilai t-tabel memiliki nilai sebesar 2,228. Pebandingan antara t-hitung dengan t-tabel menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel yang memberikan kempulan bahwa hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan  $H_1$ .

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis peneitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Budiman dan Setiyono (2012) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan bisa menunjukkan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Secara logika pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas perusahaan yang meningkat maka pertumbuhan penjualan pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin membaik. Andriyanto (2015) dalam (Wulansari, 2017) Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu penjualan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan meningkat maka perusahaan akan mendapatkan banyak keuntungan dan nantinya akan semakin besar pajak yang akan dipungut. Oleh karena itu perusahaan akan mencari dana yang lebih besar lagi untuk dapat mengecilkan pajak terutangnya sehingga pajak yang akan dikenakan bisa diminimalisir, sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat tertendensi melakukan tindakan *tax avoidance*. Melihat tren grafik pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa terdapat 10 perusahaan pertambangan tidak tumbuh pertumbuhannya dari total 12 sampel perusahaan, oleh karena itu dikatakan bahwa hanya terdapat 2 perusahaan pertambangan saja yang tertendensi melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tren grafik pertumbuhan penjualan pada perusahaan pertambangan menunjukkan terdapat 10 perusahaan yang tidak tumbuh pertumbuhannya dari total 12 sampel, sehingga ini yang menyebabkan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) diperoleh hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel *Leverage* memiliki nilai t-hitung sebesar 1,634 sedangkan nilai t-tabel memiliki nilai sebesar 2,228. Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel yang memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan  $H_2$ .

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Calvin (2015) yang memberikan hasil yang berbeda bahwa bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

*Leverage* merupakan perbandingan antara semua kewajiban-kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki. Dalam suatu perusahaan, keputusan suatu pendanaan bisa menggambarkan tindakan *tax avoidance* terkait tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dikarenakan adanya peraturan perpajakan terkait keputusan pendanaan suatu perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud apakah perusahaan tersebut menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Perusahaan yang memilih pendanaan eksternal seperti hutang yang nantinya dari hutang tersebut akan timbul pembayaran beban bunga yang menurut pajak bersifat *deductible expense*. *Deductible expense* merupakan biaya-biaya yang boleh dibebankan dalam Laporan Keuangan Fiskal sebagai pengurangan komponen laba bersih perusahaan (Ihwanu rohim, 2017). Oleh karena itu dari hutang akan timbulnya beban bunga yang nantinya bisa mengurangi laba sebelum kena pajak serta mengurangi jumlah pajak terutangnya, sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Melihat rasio *leverage* pada sampel penelitian ini yang berjumlah 12 perusahaan pertambangan, hanya terdapat 4 sampel saja yang memiliki rasio *leverage* tinggi yaitu memiliki rata-rata pertahun diatas 100% yang diartikan bahwa semua modal perusahaan tersebut dari para kreditur, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hanya 4 perusahaan pertambangan saja yang cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Rasio *leverage* pada sampel penelitian ini yang berjumlah 12 perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa tidak semua sampel memiliki rasio *leverage* tinggi yaitu memiliki rata-rata pertahun diatas 100%. Terdapat 8 sampel yang tidak memiliki rasio *leverage* yang tinggi dari total 12 sampel, sehingga ini yang mengakibatkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

2017-2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil yang diperoleh dari uji hipotesis parsial dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari total 12 sampel, terdapat 10 sampel yang tidak tumbuh pertumbuhan penjualannya yang mengakibatkan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari total 12 sampel, terdapat 8 sampel yang tidak memiliki nilai rasio *leverage* tinggi dengan rata-rata pertahunnya lebih dari 100%, yang mendakakan bahwa semua modal perusahaan tersebut merupakan hutang dari para kreditur, sehingga ini yang mengakibatkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat banyak perusahaan pertambangan tidak memenuhi kriteria *puposive sampling* mengakibatkan eliminasi data yang telalu banyak.
2. Terdapat banyak perusahaan pertambangan yang tidak banyak memiliki profitabilitas yang baik sehingga memperoleh hasil yang kurang maksimal saat menguji variabel-variabel yang berpengaruh dengan *tax avoidance*.

#### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji dengan variabel lainya yang berpengaruh dengan *tax avoidance* atau menambah variabel penelitian agar nantinya hasil yang didapatkan lebih maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian, sampel yang digunakan diluar sampel penelitian saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah periode pengamatan agar nantinya hasil yang didapatkan lebih maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).

Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax



avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.

Diana, R. A., Noch, R. M., & AK, M. (2019). *PENGARUH PROFITABILITAS LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)*. Perpustakaan FEB Unpas.

Felany, I. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Padatahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(2), 119–128.

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26.

Ihwanu rohim. (2017). *Deductible Vs Non Deductible Expense*. [www.Dconsultingbusinessconsultant.Com](http://www.Dconsultingbusinessconsultant.Com).  
<https://dconsultingbusinessconsultant.com/deductible-vs-non-deductible-expense/>

Kinanti, S. P., Putri, B. P. S., & Kom, S. I. (2017). Pengaruh media sosial Instagram@ zapcoid terhadap brand equity Zap Clinic. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 53–64.

Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 25–40.

kemenkeu.go.id. (2018). *Penerimaan Perpajakan*. [www.Kemenkeu.Go.Id](http://www.Kemenkeu.Go.Id).  
<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>

kemenkeu.go.id. (2020). *Ini Realisasi Penerimaan Negara di Penghujung 2019*. [www.Kemenkeu.Go.Id](http://www.Kemenkeu.Go.Id).  
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-realisasi-penerimaan-negara-di-penghujung-2019/>

Mangoting, Y. (1999). Tax planning: Sebuah pengantar sebagai alternatif

meminimalkan pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 43–53.

Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010–2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 41–59.

news.ddtc.co.id. (2019). *Soal Tax Ratio, Ini Kata Dirjen Pajak*. Www.News.Ddte.Co.Id. [https://news.ddtc.co.id/soal-tax-ratio-ini-kata-dirjen-pajak-15123?page\\_y=0](https://news.ddtc.co.id/soal-tax-ratio-ini-kata-dirjen-pajak-15123?page_y=0)

Oktamawati, M. (2019). Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.

Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). *Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI*.

Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1625–1642.

Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1077–1089.

Rachmawati, D., & Pinem, D. B. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal EQUITY*, 18(1).

Raharjo Sahid. (2019). *Cara Melakukan Uji t Parsial dalam Analisis Regresi dengan SPSS*. Www.Spssindonesia.Com. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/cara-mudah-melakukan-uji-t-dengan-spss.html>

Raharjo Sahid. (2021a). *Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS*. Www.Spssindonesia.Com.

<https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>

Raharjo Sahid. (2021b). *Tutorial Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS*. Www.Spssindonesia.Com. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html>

Suwiknyo Edi. (2019). *Adaro Diduga Lakukan Penghindaran Pajak*. <https://ekonomi.bisnis.com/>. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190704/259/1120131/adaro-diduga-lakukan-penghindaran-pajak>

Suyanto Suryani & Associates. (2020). *DJP Ungkap Sebab Rasio Pajak 2019 Turun Jadi 10,7 Persen*. Www.Ssas.Co.Id. [https://www.ssas.co.id/djp-ungkap-sebab-rasio-pajak-2019-turun-jadi-107-persen/#:~:text=CNN Indonesia %7C Rabu%2C 12%2F,2018 yakni 11%2C5 persen.](https://www.ssas.co.id/djp-ungkap-sebab-rasio-pajak-2019-turun-jadi-107-persen/#:~:text=CNN Indonesia%7C Rabu%2C 12%2F,2018 yakni 11%2C5 persen.)

Widowati, R. (2015). *Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Sosialisasi Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pengetahuan Pajak dan Pelayanan Fiskus. Tugas Akhir. Universitas Dian Nuswantor. Semarang.*

Wulansari, N. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan Dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015).*

Zul, F. (2020). *Apa itu Pajak Penghasilan (PPh) Wajib Pajak Badan?* Www.Flaztax.Com. <https://flaztax.com/2020/05/13/apa-itu-pajak-penghasilan-pph-wajib-pajak-badan/>